

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di antara fenomena yang paling nampak untuk dicontoh dari Nabi SAW adalah bagaimana beliau menyatukan agama dan dunia, ibadah dan kehidupan, *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan jihad. Semua itu beliau lakukan tanpa menimbulkan ketimpangan dalam segi apa pun. Umat Islam lebih patut untuk menyertai orang-orang yang bertaqwa dan bergaul dengan orang-orang yang berhati bersih dan ma'rifat kepada Allah. *Pertama:* Karena Islam memerintahkan agar selalu menyertai mereka “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu beserta orang-orang yang benar.” (at-Taubah 9:119). Ulama salaf berkata “Bersahabatlah dengan orang-orang yang keadaannya bisa menunjukkan kamu ke jalan Allah”. *Kedua:* Untuk mendapatkan ketaqwaan, spritualitas dan nasehat dari mereka.

Di era perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama bagi golongan masyarakat terpelajar. Mereka biasanya tidak tertarik pada ceramah-ceramah, atau pengajian-pengajian yang bersifat umum yang cenderung klise. Bahkan terkadang mereka mengkritik atau menentang penjelasan-penjelasan tentang ajaran agama yang dalam anggapan mereka tidak rasional atau tidak bisa dibuktikan secara rasional atau ilmiah. Atas dasar fenomena tersebut maka perlu ada bentuk kegiatan dakwah yang pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/ tulisan (*bil ahsan al qawl*) sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat.

Seharusnya dakwah ibarat lentera kehidupan, yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, dengan rapuhnya akhlak, ketimpangan dan sederet tindakan tercela lainnya, yang disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidak berlebihan jika kegiatan dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini.

Berbicara dalam perspektif dakwah dan bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang bersifat umum, berarti sikap emosional atau hasrat merefleksikan dakwah kepada suatu bentuk usaha menyebarkan kebenaran yang menyesuaikan dengan zamannya. Apalagi pada era sekarang ini yang sangat serba modern, kegiatan dakwah dan metode kultural kurang berpengaruh dalam masyarakat desa apalagi masyarakat kota.

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individu dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu bentuk dakwahnya adalah khitabah. Khitabah ini erat kaitannya dengan media mimbar, yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar secara langsung dalam suasana tatap-muka atau

tidak langsung yaitu bermedia satu arah. Aktifitas dakwah melalui media mimbar merupakan aktifitas dakwah yang nampak paling populer di tengah masyarakat. Menurut Harun Nasution (2005:17), Khitabah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak (Enjang AS dan Aliyudin, 2009:56). Khitabah di tengah masyarakat kita sudah menjadi semacam pemandangan sehari-hari dan telah membudaya.

Dalam pelaksanaannya, khitabah akan melibatkan unsur-unsur (rukun) yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur khitabah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses pelaksanaan khitabah. Ada enam unsur utama (pokok) dalam proses pelaksanaan khitabah, yaitu: subjek khitabah (*mubaligh*), materi khitabah (*maudu'*), metode khitabah (*uslub*), media khitabah (*wasilah*), objek khitabah (*muballagh*), dan tujuan khitabah (*maqashid*) (Wahidin Saputra, 2011:9).

Dari rukun khitabah tersebut, setidaknya ada empat macam jenis pidato yang berkaitan dengan khitabah yakni: impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstempore yang menjadi kunci keberhasilan dari suatu proses pelaksanaan khitabah. Dari keempat jenis tersebut akan melahirkan model khitabah yang berkaitan dengan metodologi dakwah.

Dalam tataran praktisnya, setiap mubaligh (pelaku khitabah) mempunyai model dan gambaran serta pola, baik dari ciri khas penyampaian pesan kepada khalayak ketika melakukan khitabah. Dari setiap penyampaian model khitabah yang disampaikan dan pola yang digunakan oleh seorang mubaligh, mempunyai

gambaran yang dirancang pada khitabah yang ia lakukan. Karena, model dan pola khitabah adalah sebagai bentuk cara penyampaian pesan yang berpengaruh terhadap muballagh (objek khitabah). Jika sebuah bentuk pada penyampaian pesan yang disampaikan dan pola yang digunakan oleh seorang mubaligh dapat menarik perhatian dan memberi ilmu serta pelajaran kepada muballagh, maka khitabahnya pun bisa dinilai berhasil. Namun sebaliknya, jika gambaran dan pola penyampaian pola khitabah dari seorang mubaligh terkesan biasa-biasa saja dan tidak memberikan apa-apa terhadap muballagh, maka bisa dikatakan bahwa khitabahnya kurang memberikan penjelasan yang paham terhadap masyarakat.

Namun berbeda dengan model khitabah dari kebanyakan mubaligh, K.H. Imang Abdul Hamid, seorang mubaligh dan juga putra dari K.H. Muhamad Sudja'i, model khitabah yang unik dan menarik. Hal tersebutlah yang membedakan model khitabah K.H. Imang Abdul Hamid dengan model khitabah dari mubaligh lainnya, sehingga pelaksanaan khitabah yang dilakukan oleh Imang Abdul Hamid mendapatkan respon yang baik dari muballagh.

Melalui khitabah yang dilakukannya, K.H. Imang Abdul Hamid memberikan semangat baru dalam dunia khitabah. Model yang disampaikan oleh K.H. Imang Abdul Hamid lebih berkaitan dengan metodologi dakwah serta ilmu retorika. Dari aspek metodologi dakwah, K.H. Imang Abdul Hamid melakukan model yang sudah ada dalam menyampaikan pesan khitabahnya. Tidak lagi berceramah dengan bahasa formal yang cenderung monoton, beliau menyampaikan ceramahnya dengan bahasa tutur yang mudah dimengerti oleh muballagh. Selain itu, dalam berceramah K.H. Imang Abdul Hamid banyak

menyisipkan ketauhidan kepada Allah SWT penuh hikmah yang menyentuh perasaan muballagh, sehingga muballagh yang mendengarkan ceramahnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang disampaikannya.

Berlatar belakang dari hal itulah, menarik untuk dijadikan sebuah penelitian terhadap model khitabah K.H. Imang Abdul Hamid.

Dalam hal ini Samsul Munir Amin (1997:23), dalam bukunya Ilmu Dakwah, menjelaskan beberapa fungsi mubaligh adalah sebagai berikut:

- a. Meluruskan Aqidah
- b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar
- c. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*
- d. Menolak kebudayaan yang deskruktif.

Ulama dan tokoh agama dalam mengemban amanah sebagai pewaris para Nabi, harus mengikuti perjuangan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan hal tersebut dimulai dengan dakwah melalui kegiatan ceramah dan akhlakul karimah. Jalur inilah yang kemudian ditempuh oleh K.H. Imang Abdul Hamid yang meneruskan kegiatan ceramah dari ayahandanya yakni K.H. Muhammad Sudjai' dalam mewujudkan tujuan perjuangannya untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, mencegah pemikiran radikal terhadap aliran-aliran yang mengatas namakan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, karena beliau seorang mubaligh yang menolak keras paham serta ajaran-ajaran terorisme dan radikalisme, beliau juga senantiasa memberikan ilmu keislaman melalui pengajian rutin serta pengajian kemasyarakatan dengan mengajarkan tentang ilmu fiqih, aqidah, akhlaq, tasawuf

yang dilandasi dari al-qur'an, hadist, ijma dan qiyas para ulama. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada pengajian minggu untuk kalangan orang tua yakni bapak-bapak, dan pengajian Kamis untuk kalangan ibu-ibu majlis ta'lim serta pengajian rutin dari mulai waktu subuh sampai waktu isya. Kemudian, masyarakat sangat berperan aktif dalam mengikuti pengajian tersebut dengan pentingnya mencari ilmu agama. Sehingga, muncullah kekuatan terhadap ajaran keislaman yang memberikan nilai-nilai positif, terutama terhadap kajian fiqh ibadah, kajian aqidah dan akhlak, ilmu falaq dan mawaris serta kajian kitab-kitab salafiyah yang dipelajari dikalangan santri di Pesantren tersebut.

Jadi, fenomena diatas menjadi hal yang menarik untuk diteliti. *Pertama*, K.H. Imang Abdul Hamid adalah salah satu penerus ulama yang sangat berpengaruh di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Kedua*, sebagai bukti kegiatan ceramah beliau adalah adanya pengajian baik ibu-ibu ataupun bapak-bapak yang dilakukan oleh pihak pesantren yang telah didirikan oleh ayah beliau yang selalu ramai dihadiri oleh para jamaahnya dan selalu konsisten dalam berdakwahnya. *Ketiga*, beliau sebagai penerus perjuangan ayahandanya dan pernah berkiprah di luar negeri seperti Australia dan Negara Eropa. *Keempat*, beliau sempat mengembangkan infrastruktur Pesantren baik bangunan ataupun yang lainnya seperti sekarang ini, banyak sekali sayap-sayap dakwah Al-Jawami yang berada di Kabupaten Bandung sampai Provinsi Jawa Barat. *Kelima*, murid-murid beliau banyak tersebar diberbagai daerah, khususnya di wilayah Jawa Barat dan Luar Negeri. *Keenam*, Tutur bahasa beliau dalam

penyampaian ceramahnya sangat berkarisma. *Ketujuh*, selalu tidak memperlihatkan sosok ulama terkenal namun beliau selalu rendah hati.

Atas dasar fenomena dan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk menyusun dengan judul: Model Khitabah K.H. Imang Abdul Hamid (Studi Deskriptif Tentang Model Khitabah K.H. Imang Abdul Hamid di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang membedakan model khitabah K.H. Imang Abdul Hamid dengan model khitabah mubaligh lain adalah dari pendekatan-pendekatan proses penyampaian khitabah dari proses penyampaian pidato yaitu *memoriter* dan *ekstempore*.

Selanjutnya, agar permasalahan dari penelitian ini lebih jelas, maka perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pendekatan-pendekatan khitabah K.H. Imang Abdul Hamid ditinjau dari jenis pidato ?
- b. Bagaimana pendekatan khitabah K.H. Imang Abdul Hamid ditinjau dari isi materi penyampaian?

### C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendekatan-pendekatan khitabah K.H. Imang Abdul Hamid ditinjau dari jenis memoriter dan ekstemppore.
- b. Untuk mengetahui pendekatan khitabah K.H. Imang Abdul Hamid ditinjau dari isi materi penyampaian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang tabligh, khususnya mempelajari karakteristik mad'u yang menjadi objek dalam kegiatan tabligh. Hal demikian merupakan salah satu titik kecil yang menggambarkan keseluruhan unsur dalam kegiatan tabligh. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah pengetahuan Ilmu Dakwah, khususnya mengenai pengembangan khazanah ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (*tabligh*) dalam bentuk *khitabah* (ceramah keagamaan). Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dari hasil-hasil penelitian itu dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif. Apabila hal itu dapat



ditempuh, hal itu akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang tabligh khususnya, dan dakwah Islamiyah pada umumnya.

2. Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan secara positif terhadap mubaligh sebagai pelaku dakwah dibidang tabligh dan khitabah yang berkembang di tengah masyarakat muslim sekarang ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pemerhati dan akademisi, peneliti, dan praktisi dakwah yang mengembangkan dakwah melalui bentuk tabligh, khitabah dan ceramah. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan intelektual muslim yang berkifrah di Pondok Pesantren dan bisa diamalkan di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga, diharapkan menjadi tolak ukur masyarakat di bidang tabligh dan dakwah keislaman, untuk mengemban risalah agama yang *rohmatan lil alamin*

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Model, dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartikan dengan pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan menurut para ahli model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra media), atau rumusan matematis.

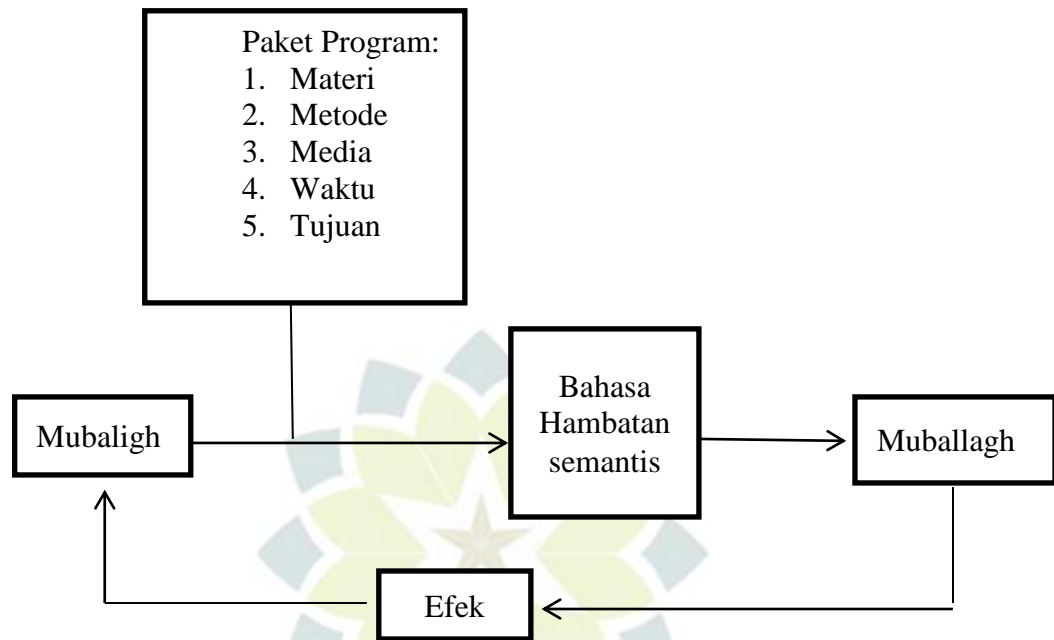
Poerwadarminta (1985:504) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan khitabah sebagai pidato terutama menguraikan sesuatu ajaran Islam. Khitabah juga terkadang diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan dan nasihat. Dalam praktiknya, khitabah itu merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah shalat Jum'at, peringatan hari-hari raya atau pada kesempatan lain. Dengan demikian, khitabah dapat didefinisikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan (Tata Sukayat, 2009:94).

Dari definisi *model* dan *khitabah* seperti diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan model khitabah adalah pola, konsep atau sistem yang dimiliki oleh seorang mubaligh ketika melakukan khitabah. Setiap mubaligh tentu memiliki cara masing-masing dalam melakukan khitabahnya, hal tersebutlah yang menjadi ciri khas dan membedakan antara mubaligh satu dengan mubaligh lainnya. Perbedaan cara dalam melakukan khitabah oleh setiap mubaligh, bisa dikatakan sebagai model khitabah.

Model dari sebuah khitabah dapat diidentifikasi melalui pendekatan atau metodologi penelitian. Pendekatan merupakan jalan atau pintu utama, dibawahnya ada model, yang merupakan jalan atau pintu. Di bawah model ada metode, dan dibawah metode ada teknik. Untuk lebih jelasnya, uraian di atas menurut panduan skripsi (2013:66) dapat digamabarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

## Hambatan Semantis dan Efeknya terhadap Proses Penyiaran Islam



Berdasarkan praktiknya di lapangan, merujuk dari beberapa model pokok khitabah yang diuraikan di atas, kebanyakan mubaligh cenderung menyampaikan model yang berkenaan dengan masalah penyampaian pesan. Namun berbeda dengan kebanyakan mubaligh lainnya, K.H. Imang Abdul Hamid ketika melakukan khitabah lebih banyak menyampaikan pesan dengan menggunakan jenis pidato dan teori serta metodologi dakwah. Selain dari tiga materi pokok tersebut, dalam khitabahnya K.H. Imang Abdul hamid juga sering menyampaikan pesan yang bermuatan materi yang didalamnya mengandung nilai-nilai ukhuwah dan Islam komtemporer. Itulah yang membedakan khitabah K.H. Imang Abdul hamid dengan khitabah mubaligh yang lain.

Selanjutnya, yang menjadi model dari sebuah khitabah adalah aspek dalam Al-Qur'an surah An-Nahl [16] ayat 125, ada tiga metode yang bisa digunakan

dalam melakukan khitabah, yaitu *al-Hikmah*, *al-Mau'idzah hasanah*, dan *al-Mujadalah* (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009). Dari ketiga metode yang diturunkan dari surah An-Nahl [16] ayat 125 tersebut, secara umum metode yang dipakai dalam khitabah adalah metode al-Mau'idzah hasanah, yakni ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009:16).

Dalam menggunakan metode al-Mau'idzatul Hasanah, para mubaligh biasanya mempraktikannya dengan cara berceramah. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan (Samsul Munir Amin, 2009:101).

Metode ceramah merupakan suatu teknik khitabah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri bicara oleh seseorang mubaligh pada suatu aktifitas khitabah (Asmuni Syukir, 1983:104). Maka dari itu, keberhasilan dari suatu ceramah sangat ditentukan sekali oleh kepaiwaan seorang mubaligh dalam mengolah materi untuk disampaikan kepada muballagh. Berkaitan dengan ceramah sebagai aplikasi dari metode al-Mau'idzatul Hasanah, Ali Mustafa Yakub (2000:122) menyatakan bahwa ketika berceramah harus memperhatikan faktor-faktor berikut: *Pertama*, tutur kata yang lembut sehingga hal itu akan terkesan di hati. *Kedua*, menghindari sikap tegar dan kasar. *Ketiga*, tidak menyebut-nyebut kesalahan yang dilakukan orang lain.

Pada umumnya, para mubaligh dalam melakukan ceramah hanya dengan cara menerangkan ayat-ayat al-qur'an, hadits Nabi, dan materi lainnya kepada muballagh dengan bahasa yang normatif dan cenderung kaku. Maka tak jarang jika mubaligh melakukan ceramah dengan cara tersebut, muballagh akan merasa jenuh dan enggan untuk mendengarkan ceramah itu. Untuk menyiasati hal tersebut, K.H. Imang Abdul Hamid sebagai seorang komunikator yang piawai memainkan bahasa, melakukan inovasi-inovasi baru dalam melakukan khitabah melalui model ceramah.

Dalam berceramah, untuk menyampaikan pesan K.H. Imang Abdul Hamid sering kali menggunakan kisah-kisah atau cerita yang penuh makna sebagai analogi dari materi yang ingin disampaikan. Tujuan dari digunakannya kisah-kisah atau tauhidillah dalam ceramahnya, agar muballagh tidak jenuh untuk mendengarkan ceramahnya, dan agar muballagh bisa lebih memahami tentang materi yang disampaiakannya. Lebih dari itu, tak jarang cerita yang disampaikan oleh K.H. Imang Abdul Hamid ketika berceramah sangat menarik perhatian dan menyentuh perasaan orang yang mendengarkannya.

Selain bercerita, K.H. Imang Abdul Hamid pun dalam menyampaikan ceramahnya kerap kali menyampaikan nasihat-nasihat yang penuh hikmah dan sarat akan pelajaran. Nasihat sendiri merupakan salah satu cara dari *al-Mau'idzatul Hasanah* yang bertujuan untuk mengingatkan segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Menurut Al-Asfahani, nasihat itu memiliki makna yang sama dengan *al-Mau'idzah*, yakni tindakan mengingatkan seseorang dengan baik

dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya (Munzier Suparta dan Hajani Hefni, 2009:242-243).

Ditinjau dari aspek bahasa yang digunakan oleh K.H. Imang Abdul Hamid ketika melakukan ceramah, melihat dari latar belakang pendidikannya, maka bahasa yang digunakan dalam ceramahnya pun sangat komunikatif dan efektif. Dalam prinsip komunikasi perspektif Al-Qur'an, bahasa yang komunikatif dan efektif disebut dengan term *qawlan balighan*. Istilah *qawlan balighan* merujuk pada Al-Qur'an surah An Nisaa [4] ayat 63, *berkatalah kepada mereka dengan qawlan balighan*. Dalam bahasa Arab, kata "baligh" artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), "baligh" berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip *qawlan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif (Jalaluddin Rakhmat, 1992:82). Berkenaan dengan prinsip komunikasi perspektif Al-Qur'an, menurut Jalaluddin Rakhmat (1992:77), dalam Al-Qur'an ada enam prinsip komunikasi: *qawlan sadidan* (Q.S. [4]:9, [33]:70), *qawlan balighan* (Q.S. [4]:63), *qawlan maysuran* (Q.S. [17]:28), *qawlan layyinan* (Q.S. [20]:44), *qawlan kariman* (Q.S. [17]:23), dan *qawlan ma'rufan* (Q.S. [4]:5).

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, bahwa ceramah yang dilakukan oleh K.H. Imang Abdul Hamid cenderung untuk menganjurkan dan mengajak jama'ahnya melakukan sesuatu. Jika ditinjau dari perspektif ilmu retorika, maka ceramah yang dilakukan oleh K.H. Imang Abdul Hamid termasuk jenis metode ceramah persuasif. Dalam ilmu retorika, jenis ceramah berdasarkan metode dan

tujuannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *informatif* (memberitahukan), *persuasif* (mempengaruhi), dan *rekreatif* (menghibur) (Jalaluddin Rakhmat, 2011:23). Jika merujuk dari tiga jenis ceramah tersebut, maka model ceramah (khitabah) k.H. Imang Abdul Hamid termasuk ke dalam jenis persuasif. Secara teoritis, metode ceramah persuasif ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya atau terbakar semangat dan antusiasinya. Keyakinan, tindakan dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan (Jalaluddin Rakhmat, 2011:24).

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pesan khitabah yang disampaikan K.H. Imang Abdul Hamid bekisar pada: 1) aqidah, 2) akhlak, 3) sejarah, 4) Al-quran, 5) Al-hadist 6) Fiqih Ibadah 7) Tasawuf . Sedangkan metode yang digunakan dalam melakukan khitabah dengan bentuk ceramah yang ia lakukan, meliputi: 1) penyampaian kisah atau cerita, 2) penyampaian nasihat, 3) menggunakan prinsip *qawlan balighan*, 4) menggunakan metode al-hikmah, 5) menggunakan metode persuasif. Maka dari itu, faktor keberhasilan dari khitabah K.H. Imang Abdul Hamid sangat ditentukan sekali oleh aspek materi dan metodenya.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini akan membahas model khitabah K.H. Imang Abdul Hamid yang ditinjau dari aspek model dan persepsi masyarakat. Untuk mempermudah pemahaman kerangka pemikiran pada penelitian ini, secara garis besar dapat diskemakan seperti berikut:

## E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Lokasi penelitian. *Kedua*, Metode penelitian. *Ketiga*, Sumber data. *Keempat* Jenis data. *Kelima*, Teknik pengumpulan data. *Keenam*, Teknik analisis data.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, Kecamatan Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung .

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1) adanya suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti; 2) tersedianya informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian; 3) lokasi yang terjangkau dan strategis untuk dijadikan objek penelitian.

### 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta yang menggambarkan penelitian da'i (mubaligh) dalam model khitabah di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Dipilihnya metode deskriptif pada penelitian tentang Model Khitabah K.H. Imang Abdul Hamid di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. yakni:

- 1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada,



- 2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku,
- 3) membuat perbandingan atau evaluasi,
- 4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Jalaluddin Rakhmat, 2012:25).

Ciri dari metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalis setting*). Menurut Suharsimi Arikunto, peneliti sebagai instrumen penelitian bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer: sumber data utama dalam penelitian ini adalah K.H. Imang Abdul Hamid sebagai seorang mubaligh yang melakukan khitabah.
- b. Sumber data sekunder: Sumber data penunjang berupa buku-buku dakwah, serta informan tambahan yakni Drs. K.H. Ridwan Apandi M.M., Ust. Ujang Symasul S.Pd.I., Ust Asep Mulyani S.Sy., Ust. Rifqi Lukmanulhakim. S.Kom.I., para Santri, pengajian ibu-ibu, dan pengajian bapak-bapak.

#### 4. Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa informasi dan data tentang uraian hasil pengamatan terhadap Model Khitabah K.H. Imang Abdul Hamid di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Suharsimi Arikunto, data kualitatif adalah data yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan serta ditambahkan dengan menggunakan sampel purposif (*purposif sample*) berbeda dengan sampel probabilitas (*probability sample*) yang menekankan kesempatan sejumlah besar objek untuk menjadi sample dari populasi, sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Teknik observasi/pengamatan berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi/pengamatan ini bermaksud untuk mengumpulkan informasi dan fakta tentang situasi, kondisi dan kejadian-kejadian yang ada dalam model khitabah KH. Imang Abdul Hamid di masyarakat serta di lingkungan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *observasi tak berstruktur*. Tak berstruktur berarti tidaklah sepenuhnya melaporkan peristiwa; sebab prinsip utama observasi ialah merangkumkan, mensistematiskan, dan menyederhanakan representasi peristiwa. Adapun metode yang digunakan dalam observasi tak berstruktur ini adalah metode *catatan lapangan*. Teknik dari observasi ini, menurut Lofland ada tiga tahapan: 1) ketika di lapangan peneliti melakukan catatan mental (*mental notes*) tentang apa yang terjadi, 2) kemudian, ia menuliskan secara singkat peristiwa-peristiwa penting, kata-kata atau kutipan yang nanti akan membantunya dalam tahap ketiga, 3) peneliti mengubah catatan mental dan catatan singkatnya menjadi laporan lapangan yang lengkap dan terinci (*full field notes*) (Jalaluddin Rakhmat, 2012:86).

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud untuk memperoleh informasi tertentu (Lexy J. Moleong, 2004:135). Dalam penelitian ini, pedoman wawancara yang digunakan adalah *pedoman wawancara tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Suharsimi Arikunto, 2010:270). Narasumber (objek wawancara) pada penelitian ini orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang masalah yang ada penelitian.

## 6. Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2004:190), untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan tahapan sebagai berikut:

### a. Proses Satuan (*unityzing*)

Proses satuan digunakan untuk tujuan menghaluskan data satuan dengan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan dan analisis serta memasukannya ke dalam kartu indeks.

### b. Kategorisasi

Proses kategorisasi dilakukan dengan maksud untuk mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pada pola kerangka pemikiran.

### c. Analisis/Penafsiran Data

Maksudnya adalah untuk menetapkan makna fakta dan informasi yang telah diperoleh secara utuh dilakukan sejak pengumpulan data pertama hingga akhir.

### d. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merupakan jawaban kongkret terhadap maksud atau tujuan dari penelitian.